

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Teknologi pada dasarnya memiliki kontribusi dalam menciptakan keberagaman media, maka dari itu beragam media massa hadir di Indonesia. Salah satu contoh media massa di Indonesia yaitu Tirto.id. Di awal kemunculannya pada 3 Agustus 2016 yang berbasis situs berita dan Infografik, Atmaji Sapto Anggoro sebagai Pemimpin Redaksi sekaligus CEO dari Tirto.id beserta rekan jurnalis lainnya yang turut membantu menyajikan tulisan mengenai *Mild Report*, *Indepth*, *Hardnews*, *Current Issue*, dan *Tirto Visual Report* (TVR) (Tim Redaksi Tirto.id, para 4)

Dengan berada di era digital di mana mayoritas masyarakat bisa mengakses internet dengan mudah, tidak hanya munculnya media daring tetapi media sosial juga ikut berperan. Keberadaan media sosial menjadikan siapa saja dapat menyampaikan informasi tidak hanya jurnalis saja dan juga berperan dalam penyebaran berita (Haryanto, 2014, p. 172). Media sosial memiliki dampak yang sangat besar. Ketika suatu organisasi menciptakan

sesuatu yang baru di mana *user experience* (pengalaman pengguna) sesuai dengan *user's needs* (kebutuhan pengguna) akan sangat tinggi untuk terlibat langsung di dalamnya (Di Gangi dan Wasko, 2016, p. 3). Di Gangi dan Wasko (2016, p. 3) juga menambahkan bahwa media sosial dapat menjadi pengukur seberapa besar pengguna dalam hal ini audiens ingin terlibat di dalamnya.

Banyak cara yang berbeda untuk memaparkan sebuah berita atau data kepada khalayak, dari menerbitkan data mentah dengan cerita, untuk membuat visualisasi cerita yang menarik dan aplikasi yang interaktif. Jurnalisme data membuat tips bagaimana memaparkan berita yang menarik kepada khalayak seperti memvisualisasikannya, menggunakan *motion graphics*, mempublikasikan data atau memberi *link* untuk mengunduh (Gray dkk, 2012, p. 178-182).

Hal tersebut menandakan pola komunikasi yang tadinya bersifat satu arah, kini telah menjadi dua arah di mana masyarakat dapat memberikan *feedback* kepada penyedia informasi. Haryanto (2014, p. 172) juga mengatakan bahwa perkembangan di era digital mengharuskan jurnalisme untuk semakin proaktif dalam membuat konten.

Saat ini media daring menjadi sorotan karena banyak yang menjadi produsen atau penyebar *hoax*. Salah satu upaya media daring melawan *hoax* adalah dengan mengadopsi inovasi jurnalisme berbasis data. Jurnalisme data menggunakan data penting yang direkam selama aktivitas dan juga berguna untuk mengurangi bahkan menghilangkan dugaan atau prasangka terhadap sesuatu (Jones dan Mckie, 2017, p. 252).

Tirto.id adalah salah satu media daring yang menganut jurnalisme berbasis data di Indonesia. Tirto.id juga melakukan penyebaran medianya melalui media sosial mereka seperti *Twitter*. Keputusan Tirto.id memakai “id” pada nama belakang media mereka sebagai kode domain Indonesia dalam jaringan internet global juga tak lepas dari semangat berbangsa. Tirto.id pun sekarang telah terdaftar di Dewan Pers Indonesia.

Media daring bersifat sangat visual. Gambar, warna, dan tampilan di layar memiliki peran sangat penting (Wendratama, 2017, p. 7). Jurnalisme interaktif didefinisikan di sini sebagai presentasi visual dari cerita yang bercerita melalui kode berlapis, kontrol pengguna akan menentukan tujuan berita dan informasi (Usher, 2016, p. 18).

Sebagaimana kita lihat, media baru sangat beragam dan tidak mudah didefinisikan, tetapi kita tertarik dengan media baru dan penerapannya yang dalam berbagai wilayah memasuki ranah komunikasi massa baik secara langsung maupun tidak langsung memiliki dampak terhadap media massa tradisional.

Media menyediakan bagi khalayak, penyedia informasi, gambar, cerita, dan kesan, terkadang menurut kebutuhan yang telah ada sebelumnya, terkadang dipandu oleh tujuan mereka sendiri (misalnya mendapatkan keuntungan dan pengaruh), dan sering kali mengikuti motif lembaga sosial lainnya (misalnya iklan, propaganda, memproyeksikan gambaran yang disukai, mengirimkan informasi). Keragaman motivasi yang ada dalam pemilihan dan arus 'gambaran realitas', dapat kita lihat bahwa mediasi atau interaktivitas bukanlah proses yang netral (Mcquail, 2010, p. 93)

Jurnalisme infografis pun sering digunakan untuk berkampanye melalui media sosial untuk berinteraksi dengan publik. Seperti contoh berkampanye di media sosial seperti twitter atau pun facebook, karena tulisan panjang di media sosial biasanya jarang dilirik khalayak (Basuki dkk, 2017, p. 243).

Seiring berjalannya waktu, penelitian pun dilakukan bukan hanya

terhadap media saja melainkan terhadap khalayak medianya. Psikologi telah lama menelaah efek komunikasi massa pada perilaku penerima pesannya. *Annual review of psychology* hampir selalu menyajikan berbagai hasil penelitian psikologis tentang efek komunikasi massa. Karena perbedaan teknis, maka sistem komunikasi massa juga mempunyai karakteristik psikologis yang khas dibandingkan dengan sistem komunikasi interpersonal. Ini tampak pada pengendalian arus informasi, umpan balik, stimulasi alat indra, dan proposi unsur isi dengan hubungan (Rakhmat, 2008, p.187).

Undang-undang mengenai musik pun sudah diatur oleh Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia dalam keputusan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia nomor: HKI.2.OT.01-02 tahun 2016 tentang pengesahan tarif royalti untuk pengguna yang melakukan pemanfaatan komersial ciptaan dan atau produk hak terkait musik dan lagu (

Suadi dalam Resmadi (2019, p. 1) mengatakan bahwa tulisan-tulisan musik sudah muncul di beberaoa terbitan sebelum masa kemerdekaan Indonesia. Sejak awal abaad ke-20, di kawasan Hindia Belanda, sebenarnya sudah hadir beberapa terbitan publikasi berupa tesis, disertasi, buku, dan

artikel mengenai musik Indonesia yang ditulis oleh para Etnomusikolog Belanda, seperti Jaap Kunst.

Sebanyak 260 musisi yang tergabung dalam Koalisi Nasional Tolak RUU Permusikan dan 170.323 orang telah menandatangani petisi untuk menolak pengesahan draf Rancangan Undang-Undang (RUU) Permusikan pada Selasa 5 Februari 2019. Koalisi menilai tidak ada urgensi bagi DPR dan Pemerintah untuk membahas serta mengesahkan RUU Permusikan untuk menjadi undang-undang. Sebab, menurut Cholil Mahmud draf RUU Permusikan dinilai menyimpan banyak masalah yang berpotensi membatasi, menghambat dukungan perkembangan proses kreasi dan justru merepresi para pekerja musik.

Cholil Mahmud selaku vokalis dan gitaris dari band Efek Rumah Kaca dan salah satu penggerak koalisi berujar bahwa judul undang-undangnya harus diganti dan kita harus tahu terlebih dahulu apa saja yang ingin dibahas di dalam undang-undang industri musik.

Rancangan Undang-Undang Permusikan dianggap oleh para kaum musisi independen sebagai alat untuk mematikan industri musik bawah tanah atau yang biasa disebut independen. Peneliti memilih mahasiswa sebagai objek

penelitian peneliti karena saat ini musik independen bisa lebih mempererat generasi X dan generasi Y yaitu salah satunya kaum mahasiswa.

Dengan dibuatnya rancangan undang-undang Permusikan ini secara otomatis akan membuat jarak antara pendengar dan pelaku musik itu sendiri. Mahasiswa sebagai penikmat musik independen akan dipersulit untuk menikmati musik-musik independen.

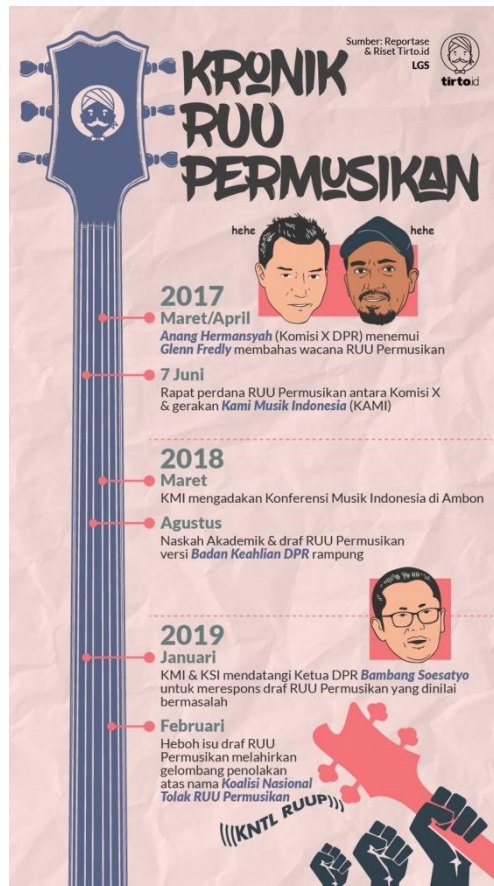
Berita mengenai RUU Permusikan ini juga telah disebarakan oleh beberapa media, salah satunya Tirto.id. Melalui infografiknya, Tirto.id memaparkan berita mengenai RUU Permusikan tersebut berdasarkan runtutan kejadiannya dari tahun ke tahun. Sehingga, pembaca langsung mengerti inti dari berita tersebut tanpa harus membaca berita tulisan panjang lebar.

Mahasiswa yang termasuk dalam generasi X, Y dan Z ini adalah orang-orang yang lebih peka dan lebih tertarik dengan isu-isu hangat berbau musik dan semacamnya, dibandingkan isu politik dan ekonomi. Karena isu musik dan semacamnya seperti *soft news*, dianggap lebih ringan untuk dikonsumsi ketimbang isu politik yang pembahasannya sangat mendalam dan sulit untuk diterima di kalangan mahasiswa.

Karena itu peneliti mengambil mahasiswa untuk dijadikan objek penelitian karena mereka lebih tertarik menikmati isu-isu musik ketimbang generasi lainnya yang kurang tertarik dengan isu musik seperti kasus penolakan kepada RUU Permusikan.

Berdasarkan latar belakang yang telah peneliti paparkan di atas, maka peneliti melakukan penelitian mengenai “Persepsi Mahasiswa Terhadap Infografik Tirto.Id : Studi Kasus Pada Mahasiswa Universitas Multimedia Nusantara”. Peneliti memilih berita penolakan musisi independen terhadap RUU Permusikan karena isu musik di Indonesia tidak terlalu dianggap penting untuk masyarakat umum. Lalu, infografik peneliti ambil karena masyarakat atau mahasiswa dipercaya lebih senang dengan hal yang minimalis dan instan dalam mendapatkan sebuah berita di masa kini.

Gambar 1.1 Infografik RUU Permusikan di Twitter Tirto.id



1.2 Rumusan Masalah

Persepsi mahasiswa terhadap infografik Tirto.id peneliti jadikan tajuk dalam penelitian kali ini, karena inovasi yang diluncurkan oleh Tirto.id banyak pihak yang pro dan kontra, termasuk dikalangan mahasiswa yang masuk dalam generasi *millennials*. Desiderato dalam Rakhmat (2008, p. 51) menjelaskan persepsi juga dapat diartikan sebagai pengalaman tentang objek,

peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi mahasiswa terhadap berita RUU Permusikan itu yang akhirnya ingin peneliti teliti dalam penelitian ini.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian, penelitian ini dilakukan untuk menjawab pertanyaan:

1. Bagaimana persepsi mahasiswa terhadap infografik RUU Permusikan Tirto.id?
2. Apakah inovasi Tirto.id dalam menerapkan infografik di era *new media* dapat diterima masyarakat ?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui persepsi mahasiswa terhadap infografik RUU Permusikan Tirto.id
2. Untuk mengetahui apakah inovasi Tirto.id menerapkan infografik di era *new media* dapat diterima oleh masyarakat

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Akademis

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi dan menambah penelitian mengenai persepsi mahasiswa pada media di era *digital* dan juga mengenai infografik.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini dapat memberikan bahan yang berguna sebagai rujukan perkembangan infografik di Indonesia untuk ke depannya dan menjadi rekomendasi mengenai hal apa yang harus dilakukan.

1.6 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini terbatas hanya dengan kaum mahasiswa yang minimal pernah melihat infografik yang diterbitkan oleh Tirto.id. Padahal peneliti seharusnya bisa meneliti orang-orang di luar kaum mahasiswa. Peneliti juga bisa meneliti dari berbagai media, tetapi karena Tirto.id sebagai media yang menjadi *trigger* dalam pemberitaan RUU Permusikan maka peneliti memilih satu media saja yaitu Tirto.id.